

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan sebuah sumber informasi yang biasa digunakan oleh pihak eksternal yang mempunyai kepentingan di dalam perusahaan. Penerbitan laporan keuangan bertujuan untuk memberi gambaran kepada pihak eksternal terkait dengan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan, kondisi tersebut seperti kondisi operasional maupun kondisi finansial perusahaan. Laporan keuangan memiliki beberapa komponen salah satunya adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dalam suatu jangka waktu tertentu. Penilaian terhadap kinerja yang telah dijalankan oleh perusahaan dapat tergambarkan dari laba atau rugi diperoleh perusahaan dalam suatu periode (Fionita & Fitra, 2021).

Indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat laba suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan laba memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan setiap periodenya sehingga laba digunakan sebagai tolak ukur yang menunjukkan kinerja perusahaan yang baik atau yang kurang baik. Selain mengukur kinerja perusahaan, informasi laba juga dapat membantu dalam mengukur resiko suatu investasi atau kredit. Maksumah (2020) menambahkan tindakan manipulasi atas laba terjadi saat manajer memutuskan menyusun laporan

keuangan dan transaksi keuangan dengan mengubahnya sesuai tujuan manipulasi atas laporan laba perusahaan tersebut.

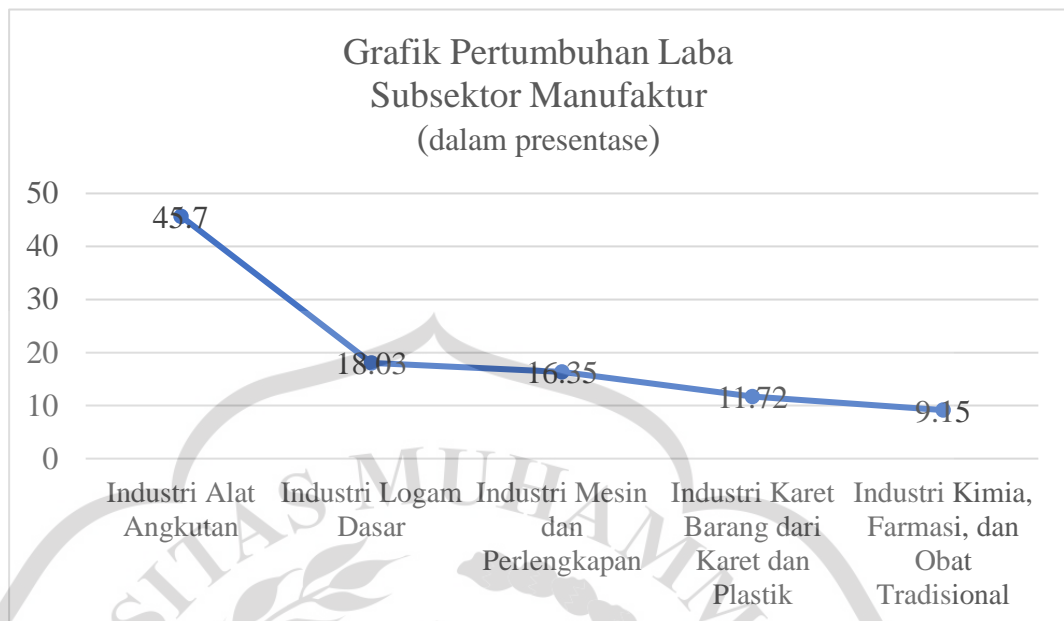
Secara umum, informasi laba merupakan bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi perhatian utama bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor. Bagi pihak eksternal akan cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dan memiliki kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun, karena hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkan. Informasi mengenai perolehan laba (*earnings*) perusahaan dalam satu periode bisa dilihat di laporan laba rugi (Hardimaningrum et.al, 2021). Informasi laba dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Namun informasi laba yang memiliki potensi yang sangat penting baik bagi pihak eksternal maupun internal. Informasi laba juga sering menjadi sasaran atau target rekayasa manajemen untuk mementingkan kepentingan pribadinya dan hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Dalam mencapai target laba, manajemen akan melakukan pemilihan terhadap kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan bisa diatur. Tindakan manajemen dalam mengatur laba dapat dikatakan sebagai istilah manajemen laba (*earnings management*). Menurut Suliyanto (2018:6) manajemen laba dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memberi pengaruh pada informasi-informasi yang terdapat

di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para stakeholder yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan kondisi di dalam perusahaan. Tindakan perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas pada laporan keuangan, dan juga menambah bias pada laporan keuangan serta dapat mengganggu para pengguna laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka yang sebenarnya.

Manajemen laba merupakan salah satu fenomena yang sudah tidak asing dalam dunia akuntansi saat ini. Praktik manajemen laba dapat terjadi karena konflik keagenan yang digambarkan dalam *agency theory*. Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi kewajaran dari penyajian laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dapat menyesatkan pemakainya padahal seharusnya berguna bagi pemakainya. Manajemen laba tidak selalu dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi pada pemilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen. Manajemen akan menggunakan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi untuk mengubah penghasilan jika laba yang dihasilkan tidak sesuai target dengan penggunaan dasar akrual (Fandriani & Tunjung, 2019).

Fenomena laba baru-baru ini terjadi yang ditunjukkan oleh industri manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia.



*Sumber : Kemenperin, 2021 (data diolah penulis)*

Industri manufaktur tersebut memberikan kontribusi kenaikan pertumbuhan mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19. Subsektor tersebut diantaranya Industri Alat Angkutan sebesar 45,70%, Industri Logam Dasar 18,03%, Industri Mesin dan Perlengkapan 16,35%, Industri Karet Barang dari Karet dan Plastik sebesar 11,72%, serta Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional sebesar 9,15%. Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II tahun 2021, yakni sebesar 17,34% (Kemenperin, 2021).

Fenomena lain, yaitu praktik kecurangan yang sering terjadi di perusahaan manufaktur adalah manipulasi laba yang diakibatkan oleh adanya praktik manajemen laba yang agresif oleh manajemen perusahaan. Salah satu

contohnya adalah kasus manipulasi laporan keuangan yaitu dengan meningkatkan piutang perusahaan distributor yang merupakan perusahaan yang dimiliki oleh mantan direksi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, sehingga secara fundamental kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada stakeholders secara relevan. Hal tersebut ditengarai EY berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No.KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (CNBC Indonesia, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan. Faktor pertama yang dapat memengaruhi manajemen laba yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan rasio pengelolaan hutang yang menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang. Dalam Teori Keagenan dijelaskan bahwa semakin tinggi *Leverage* perusahaan, semakin baik transfer

kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirawati (2019) menyatakan bahwa *Leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disuplai oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan. Atau bisa juga untuk mengukur seberapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang. *Leverage* mempunyai hubungan dengan praktik manajemen laba. Apabila *leverage* meningkat akan mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, hal tersebut terjadi karena beberapa alasan yaitu : 1) memanfaatkan pembayaran utang yang diperlukan, sehingga mengurangi uang tersedia bagi manajemen untuk pembelanjaan yang tidak optimal, 2) ketika sebuah perusahaan menggunakan pembiayaan utang yang tinggi maka, perusahaan mengalami pengawasan yang ketat oleh kreditur. Sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan *earnings management* semakin berkurang.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmala & Riharjo (2021) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* akan mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Karena semakin besar utang yg dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditur, begitu pula sebaliknya. Sehingga

manajemen kurang leluasa untuk melakukan manajemen laba. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo et al. (2020), Fatmala & Riharjo (2021), Sari & Khafid (2020), Lestari & Murtanto (2018), yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardirmaningrum et al. (2021), Bahri & Arrosyid (2021), Fionita & Fitra (2021), Padmini et al. (2020), Asyiroh & Hartono (2019) menyatakan jika *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas yang merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Menurut Sudana (2019) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan teori agensi adalah jika perusahaan baik maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditur, *supplier*, dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA), dikarenakan rasio ini mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. Seperti *leverage*, profitabilitas yang dihasilkan perusahaan juga akan mempengaruhi manajemen laba, dikarenakan semakin tinggi profit yang dihasilkan maka

manajemen akan melakukan tindakan untuk membuat laba terlihat stabil untuk menghindari pajak. Meningkatnya profitabilitas juga akan meningkatkan pada penjualan perusahaan, sehingga perusahaan akan menghasilkan laba yang besar dalam kaitannya terhadap aset atau ekuitas yang dipakai. Kemampuan perusahaan akan mendorong tindakan menguntungkan atau oportunistik manajemen dalam menetapkan angka laba.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Nirwana, 2019) berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa semakin baik kinerja perusahaan atau semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka tingkat manajemen laba akan tinggi. Selain itu tingkat profitabilitas tinggi atau stabil juga memberikan keyakinan pada investor atas investasinya, sehingga manajer tidak perlu lagi melakukan manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dinilai baik dalam memperoleh laba. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmala & Riharjo (2021), Hardirmaningrum et al. (2021), Astriah et.al (2021), Asyiroh & Hartono (2019), Sari et al. (2019), Zakia et al. (2019), yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil Penelitian ini berbeda dengan Fandriani & Tunjung (2019), Agustia & Suryani (2018), Jaelanti (2020), Naomi & Khafid (2020) menunjukkan jika Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu *Free Cash Flow*. *Free Cash Flow* ( arus kas bebas) adalah arus kas yang siap untuk

dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan mengeluarkan dananya untuk investasi pada aktiva tetap, produk baru dan modal kerja jika diperlukan untuk mempertahankan kegiatan operasional perusahaan yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2017). Menurut teori sinyal, perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menambah keyakinan investor bahwa perusahaan mampu memberikan return yang tinggi dalam bentuk dividen. *Free cash flow* mencerminkan tingkat kinerja dan kesehatan perusahaan yang lebih baik. Tersedianya *free cash flow* memperbesar peluang pengelola melakukan investasi. Namun, ketika perusahaan berada pada posisi pertumbuhan yang kurang baik, *free cash flow* digunakan untuk berinvestasi pada proyek yang tidak memiliki *Net Present Value* (NPV) positif, yang dapat menurunkan kompetensi perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triyana et al. (2020), Fatmala & Riharjo (2021), Hardirmaningrum et al. (2021), Lupita & Meiranto (2018) bahwa *Free Cash Flow* memiliki pengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaelanti (2020) memperoleh hasil jika *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Kemudian, faktor keempat yang juga mempengaruhi Manajemen Laba adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan jenjang dalam mengidentifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan, ukuran perusahaan bisa ditentukan berdasarkan pada jumlah karyawan, kapitalisasi pasar, total nilai aktiva dan total penjualan (Arthawan & Wirasedana, 2018).

Menurut Kettler and Scholes (1970) Pengaruh ukuran perusahaan didukung oleh teori sinyal, apabila semakin besar ukuran perusahaan semakin menarik minat investor untuk berinvestasi ke perusahaan besar karena dianggap menguntungkan. Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan dan kapitalisasi pasar (Agustia & Elly, 2018). Ukuran perusahaan lebih besar cenderung memiliki kompleksitas operasi dan kebutuhan dana yang lebih tinggi, sehingga mengakibatkan basis pemegang kepentingan perusahaan semakin luas pula. Dimana hal tersebut menyebabkan tekanan pada perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan yang dapat dipercaya akan semakin kuat, ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba guna menyajikan informasi yang sesuai dengan ekspektasi para pemangku kepentingan perusahaan (Lupita & Meiranto, 2018).

★ Penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Suryani (2018) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar cenderung untuk meminimalkan jumlah laba yang dipublikasikan karena perusahaan besar cenderung ingin menghasilkan kinerja keuangan yang baik kepada publik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakia et al. (2019), Kertayanti et al. (2020), Susanti & Margareta (2019), Aminah Siti & Zulaikha (2019), Arthawan & Wirasedana (2018), Santi &

Wardani (2018) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fandriani & Tunjung (2019), Cahyani & Suryono (2020) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Prabowo et al., 2020) yang memperoleh hasil Hutang berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan dan dalam penelitian ini peneliti menambahkan tiga variabel independen, yaitu Profitabilitas, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan (Asyiroh & Hartono, 2019). Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih menambahkan ketiga variabel tersebut adalah karena rasio Profitabilitas merupakan rasio yang dianggap mampu mewakili berbagai rasio keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan merupakan tolok ukur utama keberhasilan perusahaan. Kemudian, *free cash flow* ( arus kas bebas) ini sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham. Alasan lainnya karena ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Sampel yang digunakan pada penelitian (Prabowo et al., 2020) menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

tahun 2009-2014, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Perusahaan manufaktur merupakan kelompok emiten terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu dengan jumlah perusahaan yang banyak, pengambilan sampel dapat lebih luas dan bervariasi sehingga objek yang diamati akan memberikan informasi yang sesuai untuk melakukan penelitian. Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Manajemen Laba.**”

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang masalah diatas, dapat diperoleh rumusan masalah seperti dibawah ini :

1. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Manajemen Laba?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat Manajemen Laba?
3. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Manajemen Laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Manajemen Laba?

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar memudahkan persoalan yang akan diteliti serta memudahkan pada pengumpulan data, sehingga perlu diadakannya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini ialah hanya meneliti variabel *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021 sektor industri barang konsumsi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan masalah diatas, sehingga tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
2. Mengetahui Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.
3. Mengetahui *Free Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.
4. Mengetahui Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang positif dan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi perusahaan manufaktur

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi perusahaan tentang apa yang terjadi di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengangkat dan meningkatkan kinerja keuangan pada perusahaan agar pihak investor tertarik untuk melakukan investasi yang sesuai dengan harapan.

### b. Manfaat bagi calon investor

Penelitian ini sebagai sumber informasi serta bahan pertimbangan untuk analisis keputusan dalam mempertimbangkan dan pemilihan saham di Bursa Efek, dengan menilai beberapa faktor seperti *leverage*, profitabilitas, *free cash flow*, dan ukuran perusahaan.

## 2. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis pada penelitian ini salah satunya untuk pengembangan *agency theory* dan *signalling theory*. Hasil teori ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai keilmuan dalam bidang keuangan, yang paling utama adalah informasi yang dihasilkan dari penelitian ini untuk dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan khususnya dalam bidang ekonomi. Berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini, yaitu *Leverage*, Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan.